

AGAMA DALAM PLURALITAS BUDAYA

Faisol Rizal

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia

Email: faisolrizal@iaibafa.ac.id

Abstract: Religion, at least, consists of five dimensions: ritual, mystical, ideological, intellectual and social. The ritual dimension is related to religious ceremonies, some rites that are considered sacred such as prayer, mass or worship. The mystical dimension shows religious experience which includes at least three aspects: attention, cognitive systems, beliefs and fear. The ideological dimension refers to a series of beliefs that explain the existence of humans dealing with God and other creatures. The intellectual dimension shows the level of understanding of people towards their religious doctrine. The social dimension is the manifestation of religious teachings in social life. As for the other hand, culture is a complex whole, social heritage or tradition, ways, rules and ways of human life, human adjustments to the natural surroundings and ways to solve problems, the results of human intelligence and the results of association or human association.

The methods used in this article is a qualitative approach to the library, where the focus is aimed against any reference about the religion, culture and islamic boarding school. The approach used is qualitative, which is a research procedure that describes the behavior of certain people, events, or places in detail and depth. While this type of research is literature. Namely, research that relies on reading sources, texts, and various information in the form of reading. In a different reference library research is research that is done to

solve a problem that is based on a critical study of library materials and related research results presented in new ways.

Keyword: Religion, Pluralism, Cultural Plurality

Pendahuluan

Kajian tentang agama memerlukan suatu sikap ekstra hati-hati dikarenakan sekalipun agama merupakan persoalan sosial, penghayatannya sangatlah bersifat individual. Suatu agama yang dipahami dan dihayati oleh seseorang sangat bergantung pada keseluruhan latar belakang dan kepribadiannya. Hal itu senantiasa memiliki perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang ke orang lain dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari kepribadian atau privasi seseorang. Maka dari itu, agama senantiasa bersangkutan dengan efek emosional.

Agama, dengan segenap pakar yang mendefinisikannya, paling tidak dapat dirangkum dengan cakupan atas agama itu sendiri. Setiap agama, paling tidak, terdiri atas lima dimensi: ritual, mistikal, ideologikal, intelektual dan sosial. Dimensi ritual berkenaan dengan upacara-upacara keagamaan, beberapa ritus yang dianggap sakral seperti shalat, misa atau kebaktian. Dimensi mistikal menunjukkan pengalaman keagamaan yang meliputi paling sedikit tiga aspek: perhatian, sistem kognisi, keyakinan dan rasa takut. Dimensi ideologikal mengacu pada serangkaian kepercayaan yang menjelaskan eksistensi manusia berhadapan dengan Tuhan dan makhluk lainnya. Dimensi intelektual menunjukkan tingkat pemahaman orang terhadap doktrin agamanya. Dimensi sosial adalah manifestasi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Yang terakhir ini mencakup segenap perilaku yang didefinisikan oleh agama.

Selain agama sebagai kebutuhan primer manusia dalam menjalankan peran khalifah di muka bumi, manusia juga membutuhkan peran sosial sebagai wujud eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Interaksi manusia dengan sesama terbentuk dalam pola kebersamaan yang dinamis, yang salah satunya berbentuk budaya. Antropolog modern menyebutkan bahwa terdapat tiga istilah yang boleh jadi semakna dengan kebudayaan, yaitu *culture*, *civilization* dan kebudayaan. Term kultur berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *cultura* yang berarti memelihara, mengerjakan atau mengolah. Secara definitif kebudayaan dapat diterangkan dengan penjelasan S. Takdir Alisyahbana yaitu:

1. Kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks, yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

2. Kebudayaan adalah warisan sosial atau tradisi.
3. Kebudayaan adalah cara, aturan dan jalan hidup manusia.
4. Kebudayaan adalah penyesuaian manusia terhadap alam sekitarnya dan cara-cara menyelesaikan persoalan.
5. Kebudayaan adalah hasil perbuatan atau kecerdasan manusia.
6. Kebudayaan adalah hasil pergaulan atau perkumpulan manusia.

Dalam menunjang dan menyongsong modernisasi, sangatlah penting proses akulturasi agama dalam kehidupan yang populis. Proses akulturasi dalam konteks ke-Indonesiaan merupakan jasa para sufi yang sudah merupakan kenyataan umum bahwa terdapat kompromisasi antara agama dengan budaya lokal. Sufisme (tasawwuf) merupakan cerminan segi intelektualitas agama Islam (dibandingkan dengan fikih yang berpandangan lebih praktis, dan ilmu kalam yang cenderung defensif). Penyebaran Islam melalui pendekatan sufisme terhadap kearifan lokal dianggap cara yang paling elegan saat kemunduran politik dan militer Islam. Konsep sufisme yang ditawarkan para sufi terdahulu ternyata mendapat apresiasi yang baik dari penduduk setempat. Selain konsep yang ditawarkan terdapat kemiripan dengan agama lama yang masih dianut (seperti masuknya penganut hindu ke Islam, karena konsep monotheis dalam sufisme sama dengan konsep advaita atau ketidakduaan, nonduality dalam hindu), dan pendekatan akulturasi agama tersebut.

Karena terdapat dualisme konsep sosial yang berbasiskan agama dan budaya, maka dibutuhkan konsep yang komprehensif tentang tata kelola sosial demi terwujudnya masyarakat yang modern berbasiskan sistem kepercayaan. Pembahasan dalam artikel ini diharapkan mampu memuat secara integral tentang peran agama dan budaya, serta kajian tentang lembaga pendidikan pengembangan materi keagamaan (pesantren) agar dapat dijadikan salah satu sumber rujukan bagi khayalak umum.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa, atau tempat tertentu dengan rinci dan mendalam. Sedangkan jenis penelitian ini adalah pustaka. Yaitu penelitian yang bertumpu pada sumber-sumber bacaan, teks-teks, dan berbagai informasi yang berbentuk bacaan.¹ Dalam referensi yang berbeda penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dikerjakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada studi

¹Bungin, Burhan *Metodologi Penelitian Sosial*, (Sidoarjo: Airlangga University Press. 2001), 48

kritis terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil penelitian terkait yang disajikan dengan cara baru.²

Marzuki menyebutkan³ (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.⁴ Kajian pustaka juga diartikan proses umum yang dilakukan peneliti dalam upaya menemukan teori.⁵

A. Akulturasi Agama dan Tradisi.

Secara objektif dapat dijelaskan bahwa termasuk hal yang mustahil seseorang beragama terlepas dari lingkungan adat dan kultur. Oleh karena itu sulit diterima jika ada pernyataan bahwa seseorang bisa beragama tanpa dibentuk oleh kulturnya.⁶ Dalam fakta seperti di atas, terdapat ikatan yang kuat antara agama dengan tradisi. Posisi tradisi yang mengakar kuat pada suatu tatanan masyarakat dapat menjadi “penghalang” dalam proses Islamisasi. Hal ini disebabkan asumsi karakteristik tradisi yang merupakan sumber kekuatan mental-spiritual ampuh menahan badai perubahan dan pembangunan dalam segala bidang.⁷

Benang merah yang dapat ditarik antara agama dan budaya dapat disimpulkan dengan dua inti dasar yaitu pertama, keduanya merupakan sistem dan nilai simbol. Kedua, keduanya mudah merasa terancam setiap kali ada perubahan.

Merupakan fakta sejarah, baik agama maupun budaya, sama-sama saling mempengaruhi karena keduanya sama-sama nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan, begitu pula budaya merupakan simbol dari eksistensi manusia bertahan dalam lingkungan sosialnya.⁸ Selain ikatan penyatu agama dan budaya di atas, terdapat pula faktor pemisah antara keduanya, agama bersifat final,

²Padmo Sukoco, *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, dan Evaluasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 2002), 209.

³Kajian pustaka pada umumnya menggunakan metode pendekatan kualitatif, sebagai prosedur penelitian, metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Lihat Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), 14.

⁴Sangadji, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, 28. Untuk lebih mempermudah dalam memahami, penelitian pustaka (*library research*) adalah penelitian yang digolongkan menurut tempat penelitian itu dilaksanakan. Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, 28

⁵Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 140.

⁶Muslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga) hlm. 149.

⁷Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) hlm. 294.

⁸Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Mizan, 2001) hlm. 201

abadi dan tidak mengenal perubahan. Sementara itu, kebudayaan dapat berubah. Akan tetapi sifat final agama tersebut dapat berubah sebagaimana budaya dikarenakan keduanya juga termasuk kenyataan sejarah.

Robert N. Bellah memandang bahwa kolaborasi agama dan budaya telah membentuk karakteristik peradaban Islam dengan bukti kebesaran Islam pada masa keemasannya, seperti tampak dalam gaya arsitektur bangunan, kesenian, sastra, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya yang merupakan kombinasi beberapa peradaban yang berisikan warisan-warisan budaya irano-semitis. Bellah mengkritisi bahwa warisan budaya tersebut yang bercirikan sosial-politik telah membuat “polusi” dalam Islam, yang telah menyingkirkan warisan muslim klasik yang bercirikan terbuka, demokratis dan parsipatif.⁹

Terkait dengan relasi agama dan budaya, Nurcholis Madjid menegaskan bahwa agama dan budaya adalah dua hal yang dapat dibedakan, akan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasar agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sebagian besar didasarkan pada budaya, dan tidak pernah terjadi sebaliknya. Oleh karena itu, agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya dapat diartikan merupakan ekspresi hidup keagamaan, karena ia subordinat terhadap agama dan tidak pernah sebaliknya.¹⁰ Lebih jauh lagi Cak Nur menjelaskan bahwa terdapat pengaruh tertentu lingkungan budaya dalam ekspresi keagamaan seseorang. Apapun jenis agama, pastinya mendukung teori timbal balik antara agama dan budaya.¹¹

Dalam konteks ke-Indonesiaan, para sufisme telah berhasil secara mutlak dalam dakwah Islam dengan beberapa pendekatan, yang salah satunya terdapat peran budaya yang signifikan. Meskipun Islam datang dan berkembang di Indonesia lebih dari lima abad, penghayatan keagamaan tidak lepas dari singkretisme tarik menarik antara nilai-nilai luhur Islam dengan peran budaya lokal.¹² Berawal dari tradisi pelayaran dan perdagangan di Asia Tenggara dan Nusantara klasik mencatat sejarah tentang peranan bangsa Arab, Persia dan Gujarat dalam melakukan pelayaran dan perdagangan di Indonesia. Kehadiran mereka di beberapa pelabuhan Asia Tenggara pada tahap awal setidaknya telah

⁹ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan Pustaka.2008) hlm. 45.

¹⁰ Atang ABD Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006) hlm. 34.

¹¹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina.2008) hlm. 544.

¹² Ibid, hlm. 189.

memperkenalkan kepada penduduk setempat tata cara melaksanakan ibadah Islam.¹³

Melihat Islam di Indonesia dalam pengamatan Bellah adalah perlu, disertai dengan kenyataan bahwa Islam datang setelah melewati proses akulturasi dengan warisan budaya Persia atau lebih luas lagi Iran (orang-orang ariya). Islam yang datang ke Indonesia adalah warisan kultur budaya Aryanisme yang membentuk pola bertingkat yang tidak egaliter sepenuhnya, seperti pada masyarakat Islam klasik, sebagian adalah akibat faktor-faktor historis yaitu: bahwa Islam datang ke Indonesia dengan membawa banyak unsur budaya Ariya dengan stratifikasi sosialnya, sebagian lagi adalah akibat interaksi ajaran Islam dengan budaya setempat yang diketahui telah terlebih dahulu amat jauh mengalami arianisasi melalui agama-agama india (Hindu dan Budha). Melihat kenyataan ini, timbul fakta bahwa Islam Indonesia tidaklah unik mengingat peranan budaya dalam membentuk ciri tertentu paham agama, telah terlebih dahulu memasuki Islam Persia dan India.

Antropolog Clifford Geertz merupakan salah satu tokoh yang dianggap berhasil dalam penelitiannya yang berbuah pada pengklasifikasian masyarakat Jawa. Terlepas dari banyak kritik yang dilontarkan kepadanya, karyanya digunakan banyak penulis sesudahnya sebagai rujukan. Menilik banyak kritikan yang diajukan kepadanya, dapat dilihat sebagai contoh kritik Zaini Muchtarom terhadap hasil klasifikasinya terhadap masyarakat Jawa pada tiga tipologi. Priyayi, santri dan abangan. Kategori tersebut dianggap keliru karena patokan yang digunakan tidak konsisten. Priyayi tidaklah sama dengan kategori santri dan abangan. Priyayi adalah kelas sosial yang berlawanan dengan wong cilik atau proletar. Kritik lebih serius diajukan oleh sejarawan sekaligus Islamolog Amerika Marshall Hodgson. Selain memuji Geertz karena telah berhasil mengumpulkan data antropologis tentang masyarakat Jawa, Hodgson sampai pada kesimpulan bahwa karya Geertz membuat kesimpulan yang sangat menyesatkan. Hodgson mengatakan “dia telah mengidentifikasi deretan panjang gejala, yang hampir semuanya umum ditemukan pada Islam, malah kadang-kadang didapati dalam Qur’an sendiri, sebagai bukan Islam; karena itu, tafsirannya tentang masa lalu Islam dan tentang beberapa reaksi anti Islam akhir-akhir ini sangat menyesatkan.”.

Hodgson menunjuk tiga kesalahan utama Geertz dalam pendekatannya terhadap Islam Jawa: Geertz menanggung bias yang bersumber kepada kaum modernis, pengaruh kaum kolonialis untuk

¹³ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu.2001) hlm. 55.

meminimalkan hubungan rakyat jajahan mereka dengan dunia Islam di luar yang serba mengkhawatirkan dan teknik penelitian antropologisnya yang melihat analisis fungsional suatu budaya dalam keadaan lintas bagian yang sedang berjalan tanpa pertimbangan yang serius kepada dimensi historisnya.¹⁴

B. Kyai, dan Santri.

Selama 15 abad, khazanah intelektual Islam belum pernah terputus, khazanah intelektual Islam masih terpelihara kokoh dalam aneka ragam budaya bangsa yang memeluk agama Islam, baik mengambil bentuk literatur, lembaga-lembaga pendidikan agama, seni bangunan, seni kaligrafi, seni tari, seni rupa dan lain sebagainya. Sebelum dunia barat memasuki era renaissance dan aufklarung, peradaban Islam secara historis telah lebih dahulu mengukir perjalanan peradaban dunia selama 7 abad terakhir mendominasi kebudayaan dunia, namun kenyataan demikian tidak menunjukkan adanya kefakuman peradaban dan kebudayaan Islam. Dinamika Islam dengan pasang surutnya masih tetap terpelihara seperti sedia kala.¹⁵

Di Indonesia, sistem pendidikan terus mengalami perubahan sejak permulaan abad ke-20. Sistem pendidikan Islam yang paling awal adalah pondok pesantren. Jenis pendidikan ini dianggap adaptasi Islam terhadap lembaga sejenis yang sudah ada pra- Islam, pada masa Hindu-Buddha. Pendidikan pesantren yang tipikal terdiri atas kiai, masjid, pondok, santri dan kitab kuning. Pesantren lazimnya dimiliki oleh kiai, begitu pula pondok, masjid dan kekayaan yang ada di sana. Metode pendidikan yang diterapkan di pesantren adalah metode bandongan (kuliah) dan sorogan (belajar sendiri). Kehidupan pesantren, baik untuk kiai, ustadz maupun santrinya bersifat pedesaan dan sederhana.

Dunia pesantren dengan berbagai variasinya merupakan pusat persemaian dan pusat dipraktikannya ilmu-ilmu keislaman sekaligus sebagai pusat pembakuan dan penyebarannya. Terlepas dari pertanyaan apakah lembaga pesantren merupakan karya budaya Indonesia yang bersifat indigenous (asli) atukah model kelembagaan Islam yang diimpor dari Mesir seperti diisyaratkan oleh Martin van Bruinessen tidak menjadi soal. Intinya, peran kelembagaan pesantren dalam meneruskan tradisi keilmuan Islam (klasik) sangatlah besar.

¹⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan Pustaka.2008) hlm. 45.

¹⁵ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2006) hlm. 290.

Pesantren sebagai warisan budaya bangsa merupakan salah satu tatanan masyarakat yang selain menekankan pendidikan sebagaimana pendidikan di sekolah, pesantren mencakup semua ruang lingkup belajar yang lebih luas, yaitu: bagaimana santri (peserta didik dalam pesantren) mampu melakukan reproduksi kebudayaannya dalam proses zaman yang senantiasa berubah.¹⁶

Pada tahun 1920-an, banyak pesantren mulai mengembangkan metode pengajaran dan kurikulum baru. Sistem baru ini adalah madrasasi (sistem kelas), yang berkurikulum pengetahuan umum (yang pada mulanya diperkenalkan oleh beberapa madrasah di Sumatra dan Jawa sejak dekade pertama abad ke-20). Dengan sistem madrasasi, diasumsikan para santri dikelompokkan dalam beberapa tingkatan, persis seperti yang dilakukan organisasi pendidikan umum dalam sistem pendidikan nasional. Saat ini, pesantren telah tumbuh pesat, sebagaimana pesantren-pesantren besar yang mengembangkan kegiatannya sendiri melampaui lembaga-lembaga Islam reguler.

Pesantren dianggap sebagai “penanggung jawab” pengelolaan rutinitas keagamaan dalam lingkup pedesaan. Pengelolaan umat termasuk dalam agenda peranan ulama lokal dalam organisasi sosial masyarakat. Kiai-kiai di pedesaan Jawa adalah tonggak dari rutinitas keagamaan. Dalam praktiknya, pengaruh kiai sering melampaui masalah-masalah yang menyangkut urusan agama. Di daerah-daerah yang kebudayaan agamanya dominan, para kiai bahkan bertindak sebagai konselor (pembimbing). Dalam banyak kasus, mereka diharapkan berperan sebagai dukun dan peramal. Banyak di antara para kiai juga menjadi guru tarikat atau persaudaraan sufi. Tarikat yang paling dikenal luas di Indonesia adalah Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, atau kombinasi antara keduanya: kedua jenis tarikat ini adalah mu'tabar yang direkomendasi oleh ulama Nahdlatul Ulama.¹⁷

Berdasar keterangan di atas, kita mendapati terdapat dua organisasi sosial: yang pertama adalah jamaah kiai di pedesaan dan yang lainnya adalah jaringan persaudaraan tarikat di bawah permukaan. Dalam suatu event khusus, yang disebut haul, atau hari wafatnya kiai, para murid/santri berkumpul bersama untuk mempererat solidaritas. Peristiwa yang sama juga dimanfaatkan oleh para anggota tarikat, ketika mereka berkumpul bersama dalam acara zikir, suatu fenomena yang disebut mujahadah. Lebih dari itu, di antara para kiai sendiri terdapat jalinan abadi karena ikatan-ikatan kekerabatan dan perkawinan, serta

¹⁶ Muslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga) hlm. 12.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* (Bandung: PT Mizan Pustaka.2008) hlm. 86.

melalui sanad yang dengannya seseorang dapat menemukan asal usul silsilahnya.

Istilah Islam salaf, yang identik dengan Islam primordial, sering kali nampak pada citra yang diusung oleh pesantren. Salaf, sebagaimana namanya, secara harfiah berarti “yang lampau” lazimnya, ia dihadapkan dengan perkataan “khalaf”, yang makna harfiahnya adalah ialah “yang belakangan”. Kemudian, dalam perkembangan semantiknya, perkataan salaf memperoleh makna sedemikian rupa sehingga mengandung konotasi masa lampau yang berotoritas, sesuai dengan kecenderungan banyak masyarakat untuk melihat masa lampau sebagai masa yang berotoritas. Ini melibatkan masalah teologis, yaitu masalah mengapa masa lampau tersebut mempunyai otoritas, dan sampai di mana kemungkinan mengidentifikasi secara historis masa salaf itu.¹⁸

C. Kyai, Santri, dan Kitab Kuning.

Diterangkan dalam kesepakatan Halaqah “kontekstualisasi kitab kuning dalam perspektif kekinian” kerjasama Rabithah Ma’ahad al-Islam (RMI) dan Departemen Agama, di Pondok Pesantren Mambaul Ma’arif, Denanyar, Jombang, diperoleh keterangan sebagai berikut: “tradisi pengajaran agama Islam di pesantren menggunakan kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu. Kitab-kitab ini dikenal dengan kitab kuning. Jumlah teks klasik yang diajarkan di pesantren pada dasarnya terbatas, namun pada umumnya ilmu yang terkandung di dalamnya dianggap sudah bulat sebagai kebenaran, tidak bisa berubah atau diubah hanya bisa diperjelas atau dirumuskan kembali.

Ilmu-ilmu keislaman yang berporos pada paradigma kalam, fiqh dan tasawwuf dengan berbagai variasi aksentuasi pembedangan yang menjadi ciri khas masing-masing pesantren merupakan wilayah sekaligus media pelestarian dan pengamalan ajaran dan tradisi Islam. Jika tidak ada lembaga seperti pesantren, kita belum dapat membayangkan lembaga apa yang dapat menjaga dan meneruskan tradisi keilmuan Islam yang mempunyai ciri spesifik dan mampu bertahan dalam arus perubahan sosial dengan banyak dinamikanya.

Sebagai contoh jika seorang santri mempelajari atau mengkaji kitab *Ihya’ Ulum al-Dien* atau kitab *Sullam al-Taufiq* atau *al-Taqrib fi al-Fiqh* atau *Mihaj al-Abidin* atau *Ta’limu al-Muta’allim* kemudian mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan kesehariannya, maka akan nampak jelas tergambar betapa kesinambungan ajaran khazanah intelektual Islam klasik masih kokoh dan kental di situ. Dari segi tinjauan budaya, mekanisme pelestarian ajaran-ajaran agama Islam melalui

¹⁸ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina.2008) hlm. 365.

pengajian literatur klasik secara turun-temurun merupakan peristiwa budaya yang mengagumkan banyak pihak.

Dalam era kemodernan saat ini, setidaknya terdapat dua aliran atau kecenderungan pemikiran Islam kontemporer. Pertama, trend pemikiran Islam yang telah dibangun secara kokoh sejak berabad-abad yang lalu dan memanfaatkannya untuk memfilter dan membendung aspek negatif dari gerak pembangunan dan modernisasi dalam segala bidang.

Tradisi keilmuan Islam, lebih khusus lagi tradisi keilmuan pesantren, dianggap sebagai kekayaan dan kekuatan spiritual yang perlu dipertahankan, tanpa harus dipertanyakan bagaimana asal-usul tradisi tersebut. Mempertanyakan tradisi keilmuan berarti meragukannya dan bahkan bisa berujung pada pengingkaran wujud tradisi yang selama ini dipegangi dengan kokoh. Mempertanyakan tradisi, setidaknya, akan berakibat 'membingungkan umat'. Tradisi merupakan sumber kekuatan mental spiritual yang ampuh untuk menahan badai perubahan dan pembangunan dalam segala bidang.

Al-keutub al-sofro' –mengikuti istilah populer untuk padanan dari tradisi keilmuan Islam populer dan tradisi pesantren pada umumnya– dianggap sebagai 'produk jadi', sehingga generasi yang datang belakangan tidak perlu merasa perlu meninjau kembali rumusan-rumusan yang telah ada sebelumnya.

Aziz al-Azmeh melakukan penelitian terhadap literatur ulama klasik pemikiran Arab abad pertengahan, dia mensurvei secara singkat jenis karangan para ulama dan ilmuwan zaman itu. Jenis karya tersebut menurutnya, agak terbatas; setiap karya mengenai suatu subjek pasti termasuk satu dari tujuh jenis pembahasan berikut: yaitu pelengkapan atas teks yang belum lengkap: perbaikan teks yang mengandung kesalahan: penjelasan (penafsiran) atas teks yang samar; peringkasan (ikhtisar) dari teks yang lebih panjang; penggabungan teks-teks terpisah tetapi saling berkaitan (namun tanpa adanya usaha sintesis); penataan tulisan yang masih simpang siur; dan pengembalian kesimpulan dari premis-premis yang sudah disetujui.

Untuk masa-masa pasca klasik pun, fenomena ini masih sah sebagai gambaran pembahasan kitab kuning. Dari ketujuh ciri tersebut, Martin Van Bruinssen menambah satu ciri lagi, yaitu terjemahan ke dalam bahasa setempat (Indonesia, Jawa, Sunda dan Madura) sebagai jenis kedelapan. Dengan begitu praktis semua kitab yang ditulis ulama Indonesia selama abad yang lalu tercakup dalam kedelapan jenis ini.

Masukan pendekatan fisafat secara umum, terutama dalam membuat klarifikasi hubungan antara perkembangan ilmu pengetahuan dalam menatap alam semesta (manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan ruang angkasa) dan pengembangan wilayah pengalaman spiritualitas

manusia kurang begitu diperlukan oleh kecenderungan pemikiran isyraqy¹⁹ tersebut. Pendekatan isyraqy kurang begitu simpati terhadap pendekatan sosial dan pendekatan kesejarahan terhadap realitas keberagaman manusia. Masukan-masukan yang disumbangkan oleh pendekatan filsafat ilmu serta sosiologi ilmu pengetahuan juga kurang mendapat perhatian yang memadai oleh pendekatan isyraqy.

Dengan demikian, dalam tradisi keilmuan kitab kuning, pendekatan kritis-historis terhadap struktur bangunan ilmu pengetahuan, baik yang disebut dengan ilmu-ilmu itu adalah ilmu keagamaan maupun ilmu-ilmu yang lain, kurang mendapat perhatian yang proposional. Tradisi kritik epistemologis nyaris tidak tersentuh oleh kecenderungan pemikiran Islam model pertama ini. Tekanan yang diutamakan adalah mempertahankan khazanah keilmuan Islam yang sudah tertanam kokoh dalam tradisi tersebut apa adanya, tanpa mempertanyakan ulang mana aspek “normativitas”nya dan mana aspek “historisitas”nya.

Aliran pemikiran Islam yang kedua adalah tradisi pemikiran keagamaan yang bersifat kritis. Tradisi kritis ini bermula dari pengaruh pemikiran kritis-filosofis terhadap segala bentuk pemikiran manusia, termasuk di dalamnya adalah gugusan pemikiran keagamaan. Tradisi kritik-filosofis melihat khazanah intelektual Islam dan pemikiran Islam pada umumnya tidak lain dan tidak bukan adalah merupakan sesuatu “produk sejarah” biasa, yang sudah barang tentu *qabilun li al-taghyir* dan *qabilun li al-niqas*. Oleh karena pemikiran keagamaan dan khazanah keilmuan agama Islam adalah juga bagian dari produk sejarah yang berkembang pada era tertentu, maka sangat boleh jadi ia hanya mewakili nuansa pemikiran yang berkembang pada saat tertentu pula. Tradisi kritis ini melihat *al-kutub al-sofro* sebagai produk pemikiran manusia biasa yang muncul pada masa tertentu. Ia adalah produk zaman yang mengitarinya.

Menurut alur pemikiran tradisi keilmuan Islam kritis, temuan-temuan ilmu alam (fisika, astro-fisika, biologi, bio-teknologi dan sebagainya), dan ilmu-ilmu sosial (sosiologi, antropologi, sejarah dan lain sebagainya) perlu dimanfaatkan seperlunya untuk menjelaskan kembali konsep-konsep keagamaan Islam yang terumuskan sepuluh abad yang lalu. Dengan bantuan ilmu-ilmu sosial tersebut, para ilmunan agama dapat secara jernih menguraikan mengapa “pemikiran keagamaan” atau “pemikiran teologi” tertentu dapat mendominasi suatu era penggal sejarah tertentu. Beberapa uraian keagamaan dengan pendekatan filosofis, linguistik, sosiologis, psikologis, antropologis perlu juga

¹⁹ Pendekatan filosofis yang acap kali digunakan dalam khazanah keislaman klasik, yakni suatu usaha yang ingin menggabungkan kemampuan rasio dan kemampuan intuisi manusia dalam pemahaman terhadap realitas.

dikedepankan. Jika pendekatan ini dikesampingkan begitu saja, maka paling tidak akibat langsung yang dirasakan adalah “kering”nya rumusan bahasa yang diperlukan ahli agama dalam menjelaskan esensi keberagaman manusia.

Tradisi pemikiran Islam-kritis ini, belakangan dikembangkan oleh Fazlur Rahman, M. Arkoun, Hasan Hanafi dan yang lain. Mereka sebenarnya sepakat dengan trend pemikiran Islam yang pertama, khususnya dalam hal yang menyangkut pemahaman bahwa aspek normativitas al-Qur’an adalah *ghoiru mutaqabilin li al-taghyir*, tetapi mereka juga menggarisbawahi peran historisitas kekhalifahan manusia di muka bumi.

Selintas kita dapat melihat Imam Ghazali. Jika al-Ghazali dapat berpikir secara kritis epistemologi seperti itu, aturannya, yang dapat diambil dari al-Ghazali adalah semangat dan metodologi pemikiran kritisnya terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh zamannya. Bukan “produk jadi” yang bersifat “instan”, yang langsung disempal begitu saja dari pribadi al-Ghazali.

Jika tradisi keilmuan pesantren di Indonesia sekarang ini mampu melihat secara kritis bangunan pemikiran Islam klasik –seperti halnya al-Ghazali mengembangkan tradisi kritis pada zamannya- maka aturannya, dunia pesantren dan dunia perguruan tinggi Islam dapat melihat dengan mudah bahwa bentuk piramida keilmuan Islam klasik tampak dengan jelas minus nuansa pemikiran sejarah dan minus pendekatan sosial. Padahal al-Qur’an sendiri, sebenarnya kaya dengan nuansa pendekatan sosial.

Dalam disiplin keilmuan Islam kita mengenal konteks *asbab al-nuzul* yang tidak lain dan tidak bukan adalah pendekatan sosio-historis terhadap realitas keberagaman Islam yang ingin disampaikan al-Qur’an kepada manusia. Namun, pendekatan sejarah –sebagai pendekatan yang berpikir sendiri (berdiri sendiri) dalam bangunan keilmuan Islam- baru dikembangkan oleh Ibn Khuldun pada abad 14, yakni dua atau tiga abad sebelum dirumuskan ulang secara lebih tajam oleh tradisi keilmuan barat. Di dunia Islam sendiri, nuansa pemikiran dan pendekatan historis seperti yang dikemukakan oleh Ibn Khudun kurang memperoleh penghargaan, lantaran telah terlanjur terjadi proses pelapisan kerak geologi pemikiran ortodoksi keagamaan yang bersifat dogmatis yang berlapis-lapis dalam tradisi pemikiran Islam.

Pendekatan historis dan pendekatan sosial pada umumnya adalah suatu analisis keilmuan yang tertuju pada realitas historis-empiris. Jika sudut telaah keilmuan dihadapkan pada realitas alam dan realitas kemanusiaan, maka yang akan ditemui adalah pluralitas (keberanekaragaman). Sebaliknya, jika sudut telaah keilmuan terfokus

pada idealitas yang bersifat normatif maka yang diperoleh adalah unitas (keseragaman). Jika sudut pandang analisis diarahkan kepada realitas, maka kecenderungan pemikiran keagamaan yang menuntut uniformitas, atau dualitas yang bersifat antagonistik-dikotomis, akan sedikit terkendalikan intensitas rigiditasnya.

Dengan bantuan metodologi dan pendekatan ilmu-ilmu baru yang muncul setelah abad ke 18-19, baik etnologi, antropologi, ekonomi, hukum, sosiologi, filsafat-kritis dan lain sebagainya, keprihatinan kemanusiaan universal bergeser dari yang dulunya hanya semata mementingkan 'kebenaran', ke arah pemikiran yang menggarisbawahi 'makna', atau esensi dan substansi dari berbagai fenomena kehidupan manusia yang hanya terfokus pada metafisik-spekulatif-normatif, ke arah pemikiran teologi yang bersifat etis-praktis-perspektif.

Teologi Islam dan kalam yang dituntut untuk hidup pada era sekarang ini adalah sebuah teologi yang berdialog dengan masa lalu, apalagi masa silam yang terlalu jauh. Telaah masa silam dibenarkan, setidaknya sekedar untuk memenuhi rasa kuriositas (keingintahuan) manusia. Teologi Islam kontemporer tidak dapat tidak harus memahami perkembangan pemikiran manusia kontemporer yang diakibatkan perubahan sosial yang dibawa oleh arus ilmu pengetahuan dan teknologi. Tegasnya, jika ilmu kalam klasik berdialog dengan pemikiran dan bergaul akrab dengan format pemikiran serta epistemologi Yunani (Hellenisme), maka teologi Islam atau kalam modern harus bersentuhan dengan pemikiran dan falsafah barat modern, karena falsafah barat modern diilhami oleh arus perubahan yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tradisi pemikiran Islam kritis –analitis- filosofis hanya dapat berkembang dalam pesantren dan perguruan tinggi Islam, jika literatur *al-kutub al-sofiro* (kitab kuning) dapat bergaul, bersentuhan langsung dan berdialog dengan *al-kutub al-baidho* (kitab putih) dikarenakan dalam buku putih tersebut termuat hal-hal yang belum pernah terurai secara akademik dalam kitab kuning. Kajian dan pendekatan sosial-historis akan memperkaya khazanah intelektual Islam, lantaran semangat al-Qur'an sendiri sangat kaya dengan berbagai nuansa pendekatan untuk tidak menyebutkannya hanya terbatas pada pendekatan normatif saja.²⁰

Kesimpulan

Dari keterangan diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan yaitu

²⁰ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2006) hlm. 318.

1. Agama dan budaya adalah dua entitas yang berbeda, akan tetapi masing-masing dari keduanya tidak dapat berdiri sendiri, dan saling membutuhkan satu sama lain.
2. Pesantren sebagai budaya keagamaan Islam klasik, merupakan suatu lembaga pendidikan yang sejenis dengan pendidikan formal lain, akan tetapi dalam pesantren terdapat lebih penekanan dalam aplikasi teori-teori keagamaan, yang dipelajari oleh santri melalui pembelajaran kitab kuning.

Daftar Pustaka

- Amin Abdullah, 2004 *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atang ABD Hakim dan Jaih Mubarak, 2006, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya..
- Burhan Bungin, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial*, Sidoarjo: Airlangga University Press.
- Hasan Muarif Ambary, 2001, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Kuntowijoyo, 2005, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo, 2008, *Paradigma Islam*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Mardalis, 2007, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bandung: Alfabeta
- Marzuki, 2005, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Ekonisia
- Mundir, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Muslim Abdurrahman, 2010, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Jakarta: Erlangga.
- Nurcholis Madjid, 2008, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina.
- Nurcholis Madjid, 2008, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Padmo Sukoco, 2002. *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, dan Evaluasi*, Jakarta: Gunung Agung
- Sangadji, 2012, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Bandung: Nur Press